

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi masalah di Indonesia. Pengangguran bukanlah hasil dari memilih untuk tidak bekerja, melainkan Karena semakin sulit menemukan dan mendapatkan lapangan pekerjaan. Faktor utama pengangguran adalah kurangnya lapangan kerja serta sangat susah bagi para pencari mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan upah.

Namun, Krisis Keuangan Asia (Krismon) pada akhir 1990-an mengganggu pembangunan Indonesia (sementara), menyebabkan tingkat pengangguran Indonesia meningkat di atas 20%, dan jumlah pekerja yang harus bekerja di bawah tingkat kemampuan (underemployment) juga meningkat. Meskipun banyak orang ingin memiliki pekerjaan penuh waktu, mereka hanya bisa mendapatkan pekerjaan paruh waktu. (Sumber artikel : www.indonesia-investments.com)

Namun dari itu semua pekerjaan saat ini membutuhkan sebuah pengalaman dan profesionalitas dalam bidangnya, maka dari itu banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan pengalaman dan kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Masalah perekonomian dinegara kita sudah tidak lazim lagi di dengar, Masalah-masalah ini terkait dengan kemiskinan dan pengangguran saat ini.

Kemiskinan serta pengangguran ini bisa terjalin dengan sebagian aspek utama yang mempengaruhinya, ialah pemasukan yang rendah sehingga menimbulkan rendahnya energi beli warga dalam aktivitas perekonomian serta atensi bekerja seorang. Tidak hanya itu pula, kemiskinan terjalin selaku akibat dari rendahnya tingkatan pembelajaran warga pada sesuatu negeri sehingga warga tidak dapat merasakan kehidupan yang lebih layak.

Kedudukan seseorang pemerintahlah yang bisa membenahi bermacam berbagai kasus ekonomi yang terjalin. Sehingga ekonomi dalam sesuatu negeri bisa tertata serta menampilkan perekonomian yang maju. Kasus ekonomi pula sering terjalin di bermacam negeri, paling utama negeri yang masih dikatakan negeri tumbuh. Kasus ini ialah sesuatu kondisi berbentuk ketidakseimbangan serta ketidaksimetrisan antara orang dengan orang lain.

Perihal ini yang jadi pemecahan antar satu warga dengan warga yang lain. Kasus ekonomi ini terjalin disebabkan keadaan ekonomi sesuatu negeri mengalami ketidakseimbangan antar warga, sehingga banyak terjalin kasus dalam suatu masyarakat mengenai ekonomi masing-masing. Permasalahan ekonomian ini juga berpengaruh bagi para pengangguran di Indonesia dalam rangka untuk memajukan ekonomi indonesia.

Individu seharusnya dapat atau bisa menciptakan lapangan kerja sendiri untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia, sehingga tidak banyak data pengangguran indonesia. Salah satu cara agar individu tidak mengalami pengangguran yaitu dengan menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan memulai usaha, karena data dari BPS lulusan sekolah menengah tinggi lebih banyak pengangguran dari tahun ketahun.

Bersumber pada informasi dari Tubuh Pusat Statistika indonesia tahun 2020 mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2020 hadapi kenaikan sebanyak 2,67 juta orang. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja di indonesia yang mengaggur sebesar 7,7% bertambah 1,84% poin diandingkan Agustus 2019. Kepala BPS Suhiryanto menarangkan virus corona(Covid- 19) membuat tingkatan pengangguran terbuka(TPT) di indoesia hadapi peningkatan ada 29,12 juta orang penduduk umur kerja yang terdampak Covid- 19, terdiri dari pengangguran sebab covid- 19(0,76 juta), sedangkan tidak bekerja sebab Covid- 19(1,77 juta orang), Bukan Angkatan Kerja(

BAK) sebab Covid- 19(0, 76 juta), sedangkan tidak bekerja sebab Covid- 19(1, 77 juta), penduduk bekerja yang hadapi pengurangan jam kerja sebab Covid- 19(24, 03 juta).

Bagi tingkatan pembelajaran didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)) ialah menggapai(1, 6 juta). Disusul Oleh TPT di tingkatan Diploma I/ II/ II serta SMA yang tiap- tiap sebesar(2, 3 juta orang). Ada pula TPT tingkatan Universitas pula lumayan besar, ialah menggapai(0, 87 juta)(Sumber bps. go. id). Informasi tersebut meyakinkan kalau siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) masuk kedalam informasi pengangguran paling banyak. Sehingga siswa diharapkan sanggup jadi sumber energi manusia bermutu yang bisa berkontribusi tingkatan perekonomian bangsa..

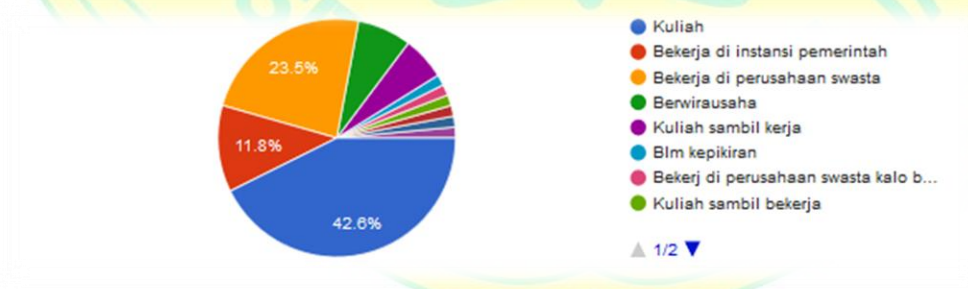
Tetapi pada realitasnya masih susah bersaing buat memperoleh pekerjaan. Sesungguhnya permasalahan pengangguran tersebut bisa diatasi dengan intensi ataupun hasrat berwirausaha serta menghasilkan lapangan pekerjaan untuk golongan mahasiswa/ siswa yang mempunyai ilham dalam berwirausaha tidak hanya bisa jadi sumber pegghasilan individu, berwirausaha pula bisa membuka lapangan pekerjaan yang pastinya hendak berkontribusi buat memperkecil angka pengangguran.

Dikala ini intensi ataupun hasrat berwirausaha sangat sulit didapatkan untuk golongan generasi muda paling utama lulusan baru sehingga Intensi ataupun Hasrat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah wirausahawan di indonesia baru buat mendesak penguatan struktur ekonomi. Dikala ini rasio wirausahawan di dalam negara masih dekat 3, 1% dari total populasi penduduk ataupun dekat 8, 06 juta orang. (sumber artikel www.pendidikanekonomi.com)

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto berkata, walaupun rasio tersebut telah melampaui standar Internasional, ialah sebesar 2%, indonesia masih butuh

menggejot lagi buat mengejar capaian negeri orang sebelah. Misalnya, Singapore dikala ini telah menggapai angka 7%, sebaliknya Malaysia terletak di tingkat 5%. Bagi Undang- Undang Nomor. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, Sekolah menengah kejuruan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)) merupakan salah satu wujud satuan pembelajaran resmi yang menyelenggarakan pembelajaran kejuruan pada jenjang pembelajaran menengah selaku lanjutan dari SMP/ MTS(UU No 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat 3).

Pembelajaran kejuruan ialah pembelajaran menengah dengan sesuatu kemampuan spesial yang mempersiapkan partisipan didik ataupun lulusannya buat bekerja(UU Nomor. 20 tahun 2003). Bersumber pada informasi dari BPS, tingkatan pengangguran paling tinggi malah berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Perihal ini membuktikan kalau lulusan kejuruan belum cocok dengan kebutuhan pasar kerja. Sepatutnya Siswa lulusan Sekolah menengah kejuruan telah ditunjukkan buat jadi tenaga kerja yang terampil di bidangnya cocok dengan kejuruan yang dipunyai. Sehingga semenjak terletak di area sekolah mereka telah dilatih buat memastikan bidang yang sesuai..



Gambar I.1 Hasil Pra Penelitian Pada Siswa SMKN 3 Jakarta

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada 68 siswa SMKN 3 Jakarta 42,6% responden siswa lebih memilih untuk berencana melanjutkan kuliah terlebih dahulu dibandingkan berwirausaha. Setelah lulus mereka lebih sibuk menyiapkan diri

untuk mengikuti tes masuk kuliah. Hal tersebut menunjukkan niat berwirausaha siswa rendah. Untuk memajukan perekonomian bangsa dibutuhkan lulusan yang mengandalkan ijazah untuk melamar pekerjaan.

Namun dibutuhkan seseorang yang mampu menciptakan lapangan dengan bekal ilmu-ilmu dan pengalamannya. Niat siswa SMKN 3 Jakarta masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil pra riset pada 68 siswa, hanya 5 siswa yang berniat menjadi wirausaha. Sebenarnya siswa pada Kejuruan Bisnis Dari Pemasaran (BDP) mempunyai nilai lebih dalam melakukan usaha dibandingkan dengan siswa kejuruan lainnya dalam berwirausaha. Dengan ilmu pemasaran yang dimiliki siswa BDP mempunyai kompetensi pemasaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kejuruan lainnya.

SMKN 3 Jakarta sebenarnya sudah mengupayakan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha pada siswa, salah satunya dengan mata pelajaran PKK (Program Kreativitas Kewirausahaan). Dalam Program tersebut semua siswa diberikan kesempatan untuk membuat usaha yang akan direncanakan dan di beri modal usaha oleh sekolah. Namun pada kenyataannya siswa kurang dapat memahami dan memanfaatkan peluang tersebut karena minat dan niat berwirausaha siswa sangat amat rendah.

Akan tetapi kegiatan wirausaha tersebut harus didasari dengan niat yang terdapat dalam diri individu sendiri. Dimana dengan adanya niat pada usaha diartikan dengan adanya keinninan yang sungguh-sungguh untuk melakukan kegiatan berwirausaha tersebut. Selain itu jika berwirausaha didasari dengan niat maka akan tergambar rencana-rencana usaha untuk membangun usaha yang sukses dan maju.

Pemilihan karir dapat diartikan sebagai keputusan psikologi yang ditempuh seseorang dalam menentukan pekerjaan atau studi sesuai dengan lapangan kerja yang sesuai /cocok, tersedia, dan nafkah yang memadai dan kompetensi akademik yang

dimiliki . Pemilihan karir bagi siswa perlu dilakukan sendiri pada awal siswa melakukan pemilihan kejuruan, sehingga akan bermanfaat setelah menyelesaikan sekolahnya. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa SMK yang belum memutuskan arah karir kemana hendak dituju.

Minimnya wawasan dan informasi tentang karir menjadikan banyak siswa merasa tidak pasti dengan cita-citanya, bahkan masih ada siswa yang bingung untuk menentukan arah tujuan yang hendak dicapai setelah lulus nanti. Kurangnya niat berwirausaha di kalangan siswa SMK ini memang merupakan masalah yang sangat kompleks. Dikarenakan siswa SMK beranggapan bawah mereka belajar disekolah dan dibimbing untuk masuk dunia kerja.

Selain itu, siswa SMK juga telah diasah kemampuannya dan diberi bekal sesuai dengan kejuruan yang diambil ketika belajar di SMK. Sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa SMK kurang memiliki niat Berwirausaha. faktanya yang terjadi adalah mayoritas siswa yang akan lulus memiliki keinginan untuk tejun langsung ke dunia kerja. Hal ini akan terjadi jika siswa SMK yang memiliki niat untuk berwirausaha. akan tetapi tidak mendapatkan masukan dan dorongan yang mendukung siswa untuk berwirausaha. maka niat yang semula ada dalam diri siswa perlahan lahan akan hilang dengan sendirinya.

Karena awal mulanya siswa SMK yang masuk dalam kategori remaja akan terlebih dahulu meminta pendapat atau masukan atas apa yang akan ia lakukan. Ketika sudah mendapatkan masukan dari beberapa orang teman dekatnya siswa akan cenderung mengambil keputusan berdasarkan masukan-masukan yang diterimanya. Sehingga siswa mengesampingkan niatnya terlebih dahulu muncul. Selain mendapatkan masukan dari berbagai pihak terdapat beberapa faktor eksternal lain yaitu kebutuhan finansial dan dukungan dari keluarga.

Dimana dukungan keluarga merupakan hal terpenting untuk memulai usaha karena lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat dan tempat pertama kali bagi siswa mendapatkan dukungan secara langsung. Selain itu, lingkungan keluarga berperan penting sebagai pendukung siswa untuk memilih keputusannya setelah lulus SMK. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman dekatnya, siswa akan merasa memiliki support, semangat dan kekuatan atas apa yang akan di jalani nanti setelah lulus.

Karena pengambilan keputusan siswa setelah lulus dari SMK tidak terlepas dari peran keluarga dalam mendukung keputusannya. Siswa yang memiliki dukungan penuh dari keluarga akan dengan mudah mengarahkan kemampuannya ke sisi yang positif. Jika hal ini terjadi ketika siswa sudah memiliki niat berwirausaha, namun keluarganya tidak memberi dukungan. Maka niat siswa ini akan seketika hilang begitu saja. Dikarenakan keluarga merupakan elemen penting untuk mendapatkan dukungan penuh. Dukungan keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk memulai suatu usaha, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan tempat pertama siswa mendapat dukungan secara langsung. Selain itu, lingkungan keluarga berperan sebagai pendukung penting bagi pengambilan keputusan siswa setelah lulus dari sekolah kejuruan. Dengan dukungan keluarga dan teman dekat, mahasiswa akan merasakan dukungan, semangat dan kekuatan untuk apa yang akan mereka lakukan setelah lulus.

Karena pengambilan keputusan siswa setelah lulus dari sekolah kejuruan tidak terlepas dari peran keluarga dalam mendukung pengambilan keputusannya. Siswa yang mendapat dukungan penuh dari anggota keluarganya dapat dengan mudah membawa kemampuannya ke sisi positif. Jika hal ini terjadi, siswa sudah memiliki niat untuk memulai usaha, tetapi anggota keluarganya tidak memberikan dukungan. Maka niat

siswa ini akan hilang seketika. Karena keluarga merupakan faktor penting dalam memperoleh dukungan penuh.

Namun, jika niat mahasiswa untuk menjadi wirausaha didukung penuh, hal sebaliknya akan terjadi. Kemudian siswa akan bersemangat untuk mewujudkan niatnya. Selain faktor eksternal yang sudah dijelaskan, ada juga beberapa faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kemauan mahasiswa untuk menjadi wirausaha, yaitu self efficacy.

Mengapa demikian, karena Andalah yang dapat memutuskan. Dengan rasa percaya diri siswa, apakah mereka dapat mewujudkan keinginan atau niat yang telah mereka miliki. Di sisi lain, efikasi diri dapat menjadi penghambat bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai siswa "tidak percaya diri", "Saya tidak mampu", "Saya meragukan keputusan saya" dan perselisihan lainnya muncul.

Kemudian faktor lain yang sangat mendukung mahasiswa untuk membentuk dan mengakumulasikan kemauan berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan kewirausahaan siswa akan dibekali pengetahuan dan diadab kembali kemampuannya dalam terjun ke dunia usaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan.

Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan. Mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan bukan hanya sebagai kewajiban dalam kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi diperlukan pendekatan social, seperti menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan pendekatan ekonomi, seperti melakukan wirausaha sehingga mampu menghasilkan pendapatan untuk dirinya, orang lain maupun pemerintah (sumber: <https://media.neliti.com>) . Untuk melihat seberapa besar niat seseorang menjadi wirausaha maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dianggap bisa mempengaruhi Intensi dalam berwirausaha yaitu pengaruh pendidikan kewirausahaan, Self efficacy dan Locus of Control.

Presepsi pribadi siswa memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang dalam pengambilan keputusan. Efikasi diri yaitu kepercayaan (presepsi) individu mengenai kemampuan dapat membentuk suatu perilaku berwirausaha. Seseorang wirausahawan harus memiliki kepercayaan diri dan motivasi dalam diri untuk mampu mengelola usahanya. Sebuah usaha akan berhasil apabila dikelola dengan baik.

Berdasarkan pra riset yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang tidak berniat menjadi wirausaha karena kurang adanya percaya diri untuk mengelola dan menjalankan usahanya. SMKN 3 Jakarta telah memberikan Mata Pelajaran PKK. Dengan adanya mata Pelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk berwirausaha dengan menerapkan teori, praktik dan etika yang telah dipelajari dalam mata pelajaran tersebut. Setelah mata pelajaran tersebut memang niat berwirausaha siswa menjadi tinggi.

Namun berdasarkan hasil pra riset pada beberapa siswa yang telah mempelajari mata pelajaran PKK niatnya berbuah, dari sebelumnya berniat menjadi tidak berniat. Hal tersebut terjadi karena mata pelajaran PKK sedikit porsi hari dan jamnya.



Gambar I.2 Hasil Pra Penelitian Faktor Pada Siswa SMKN 3 Jakarta

Adapun faktor yang peneliti dapat simpulkan dari masalah yang dilakukan melalui pra riset, siswa SMK Negeri 3 Jakarta tidak memiliki kepercayaan diri untuk memulai usaha sehingga beberapa dari mereka memilih untuk kerja sebagai pegawai dan melanjutkan sekolah kembali ke jenjang yang lebih tinggi. Jika seorang siswa tidak tertarik atau tidak memiliki Intensi atau Niat dalam berwirausaha, maka akan berdampak pada pengurangan yang terjadi di Indonesia.

Faktor kedua yang memengaruhi siswa dalam niat berwirausaha adalah pengendalian diri (*locus of control*), adanya ketidaksiapan siswa terhadap kegagalan dan keberhasilan yang akan dialaminya. Sehingga siswa memilih untuk tidak memulai usaha tersebut. Penyebab siswa tidak memiliki pengendalian diri dalam usaha adalah modal dalam berwirausaha yang minim, sehingga membutuhkan dorongan dari para guru untuk generasi muda memulai usaha dan menciptakan lapangan kerja sejak muda, untuk sedikit mengurangi skala angka pengangguran yang terjadi di Indonesia.

Namun, faktanya niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 3 Jakarta terukur sangat rendah. Dapat dilihat dari bagaimana siswa memiliki ketertarikan terhadap peluang yang diberikan oleh sekolah, beberapa dari siswa lebih memilih menyerah dan merasa tidak mampu menghadapi hambatan wirausaha seperti hadirnya pesaing ataupun mangsa pasar lainnya. Karena di benak siswa timbul pertanyaan “apakah saya mampu untuk menghadapi persaingan yang akan terjadi apabila saya berwirausaha”

ataupun “apabila saya memulai usaha akankah saya siap mengalami kegagalan yang akan saya alami.”

Dari penelitian terdahulu juga sudah banyak yang meneliti tentang niat berwirausaha dan ada beberapa yang menggunakan variable pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, *locus of control*, berpengaruh terhadap niat berwirausaha. seperti penelitian I Gusti Lanang (2016) dimana pendidikan kewirausahaan *self efficacy*, *locus of control*, berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha. penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh I Kadek Aris FD, ida Bagus S (2016) Dengan Judul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Parental*, dan *Locus of Control* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, *SELF EFFICACY*, *LOCUS OF CONTROL*, TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK NEGERI 3 JAKARTA”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat Pengaruh antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh *Self efficacy* terhadap Niat Berwirausaha ?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Locus of Control* terhadap Niat Berwirausaha ?
4. Apakah Terdapat Pengaruh secara bersama-sama (simultan) pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, *locus of control* terhadap niat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memperoleh data-data yang tepat serta dapat dipercaya mengenai:

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha di SMK Negeri 3 Jakarta.
2. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Niat Berwirausaha di SMK Negeri 3 Jakarta.
3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Niat Berwirausaha di SMK Negeri 3 Jakarta.
4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, *Locus of Control*, Terhadap Niat berwirausaha di SMK Negeri 3 Jakarta.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sebenarnya sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini sampel penelitiannya adalah siswa SMKN 3 Jakarta Pusat. Selain itu, peneliti menggunakan berbagai bahan referensi untuk mengorganisir peneliti. Referensi yang digunakan adalah ISSN dan jurnal internasional, terentang 5 tahun terakhir sejak peneliti didirikan. Kemudian, peneliti juga menggunakan buku-buku yang ditulis oleh peneliti selama 10 tahun terakhir.

Selain itu, referensi utama bagi peneliti untuk mengusulkan topik penelitian ini adalah jurnal yang diterbitkan Jurnal Manajemen Unud Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, *Locus of Control*, Terhadap Intensi Berwirausaha”. Adapun jurnal ini ditulis dan disusun oleh I Gusti Adnyana dan Ni Made Purnami. Populasi penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data berupa kuesioner survey. Teknik pengujian data yang digunakan oleh peneliti di masa lalu teknik analisis regresi linear berganda.

Kemudian penelitian sebelumnya ini dilakukan oleh I Gusti Adnyana dan Ni Made Purnami pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, *ocus of Control*, Terhadap Intensi Berwirausaha”. perbedaan penelitian

saat ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak populasi dan sampel dan pada indikator dan variabel penelitiannya, yaitu indikator pada pendidikan kewirausahaan yang lebih mengacu pada perilaku, sikap dan pola pikir agar menjadi seorang wirausaha. indikator Self Efficacy menggunakan tiga indikator yaitu keyakinan dalam menjalankan usaha, percaya di dalam keberhasilan dan memiliki kematangan mental. Indikator Locus of Control menggunakan tiga Indikator yaitu, yakin akan hasil yang dicapai, keberhasilan yang dicapai oleh hasil kerja keras, dapat mengendalikan keberhasilan. Selain itu pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan mahasiswa sebagai populasi dan sampel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber penelitian menggunakan tanggapan responden terhadap kuesioner yang peneliti berikan, sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer berupa tanggapan yang diberikan responden terhadap variabel-variabel yang akan diuji dan Sumber Sekunder dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistika. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 25,0 untuk mempermudah dalam perhitungan data di sub bab selanjutnya.